

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Strategi *Word Square*

Word Square menurut Hornby dalam Tri Wurianingrum adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang. *Word Square* adalah salah satu alat bantu/media pembelajaran berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran *Word Square* berisi pertanyaan yang sesuai dengan pengertian-pengertian penting suatu konsep atau subkonsep. Pertanyaan pertama berupa pertanyaan yang jawabannya berupa kunci. Pertanyaan kedua harus terkait dengan pertanyaan pertama dan merupakan lanjutan dari pengertian tersebut. Begitu seterusnya, sehingga semua pertanyaan sudah mewakili konsep yang akan dipelajari. Setelah itu siswa berdiskusi untuk mendapatkan jawaban dan menemukannya pada kotak-kotak *Word Square*. Pada akhir pembelajaran, siswa menyimpulkan materi bahasan yang telah didiskusikan.¹

Model Pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi Teka-Teki Silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau

¹ Tri Wurianingrum, *Loc cit*

pengecoh. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana Guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf/angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis.

Dengan demikian *Word Square* memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi/pokok bahasan yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri.

2. Langkah-langkah pelaksanaan *Word square*

Langkah-Langkah Pembelajaran *Word Square* menurut Rachmad Widodo, adalah sebagai berikut:²

- a. Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
- c. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa
- d. Guru meminta siswa untuk menjawab soal dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- e. Guru memberikan poin setiap jawaban dalam kotak.

3. Kelebihan dan kekurangan *Word Square*

Sebagaimana uraian teori di atas maka adapun kelebihan dari *Word Square* ini adalah meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian

² Rachmad Widodo, *Op cit*, h. 2

dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban, selain itu pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, dan dapat melatih sikap teliti dan kritis.

Selain kelebihan yang dimiliki ada pula kekurangannya, yaitu pada jawaban pertama terkait dengan pertanyaan berikutnya dan merupakan lanjutan kata, kemudian pembelajaran *Word Square* ini pada jawaban berikutnya harus sesuai dengan jawaban pertama. Secara khusus pembelajaran *Word Square* ini memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi/pokok bahasan yang akan dipelajari.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Word Square*

Ngalim Purwanto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan pikiran inteleknnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, maka seseorang dapat dikategorikan pandai atau bodoh, pandai sekali/cerdas (*genius*) atau pandir/dungu (*Idiot*).

2) Faktor Ekstern

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada hasil belajar. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.³

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 52.

terhadap adanya tujuan.⁴ Martin Handoko mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.⁵

Sedangkan Sondang P. Siagian menyatakan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau mengarahkan dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk kemampuan, dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶

Di dalam kelas akan ditemukan adanya reaksi murid yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian murid yang langsung tertarik yang menyenangi topik-topik pelajaran yang baru yang kita perkenalkan kepadanya, adapula sebagian murid yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah dan ada lagi yang benar-benar menolak untuk belajar.

Terjadinya perbedaan reaksi ataupun aktivitas dalam belajar seperti yang digambarkan di atas dapat dijelaskan melalui pembahasan tentang perbedaan motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno bahwa motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan murid untuk belajar, tetapi juga suatu yang menggerakkan aktivitas murid kepada tujuan belajar.⁷

⁴ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), h. 12

⁵ Martin Handoko, *Ibid*, h. 9

⁶ Sondang S. Piagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 138

⁷ Elida Prayitno, *Loc. Cit.*

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri murid dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri murid perlu diperkuat terus menerus. Agar murid memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Secara garis besar motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan atas dua jenis, yaitu motivasi yang murni timbul dari dalam dirinya sendiri yang lebih dikenal dengan istilah *motivasi intrinsik* dan adapula yang berkat dorongan dari luar dirinya yang dikenal dengan istilah *motivasi ekstrinsik*.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa *motivasi intrinsik* adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor

dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.⁸

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ahli mengelompokkan motivasi atas dua jenis saja, yaitu motivasi intrinsik (bersumber dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (bersumber dari luar diri individu). Terlihat juga bahwa para ahli mengelompokkan motivasi berdasarkan sumber atau asal dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Bloom dan Krathwohl (dalam Budiningsih), belajar dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam Taksonomi Bloom tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kawasan Kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
 - a) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - b) Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
 - d) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
2. Kawasan Psikomotor, terdiri dari 5 tingkatan, yaitu:
 - a) Peniruan (menirukan gerak)
 - b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.162

- c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
3. Kawasan Afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
- a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b) Merespon (aktif berpartisipasi)
 - c) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - d) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
 - e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)⁹.

Sangat sesuai dengan materi pada pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif berusaha menggali dan menanamkan nilai-nilai kesadaran akan sesuatu, penerimaan terhadap hal yang harus dipatuhi maupun yang harus ditinggalkan, dan lain sebagainya.

Dimiyati mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting diketahui dan dipahami oleh murid maupun guru. Motivasi belajar penting bagi murid dan guru, bagi murid pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya, setelah seorang murid membaca suatu bab materi pelajaran akan lebih mampu menangkap isi materi pelajaran dibandingkan murid yang tidak membaca buku, sehingga mendorong murid yang lain untuk membaca buku sebelum materi pelajaran diberikan oleh guru.
2. Menginformasikan kekuatan usaha belajar murid, contohnya ; seperti contoh diatas bahwa murid yang sudah membaca buku terlebih dahulu akan lebih mampu menangkap isi pelajaran dibandingkan dengan

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 5

murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa murid yang sudah terlebih dahulu membaca buku mempunyai kemampuan atau usaha dalam belajar dibanding murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu.

3. Mengarahkan kegiatan belajar murid, contoh murid yang terbukti memperoleh nilai yang tidak memuaskan karena selalu bersenda gurau atau bermain pada saat belajar akan mengubah prilaku jika ia menginginkan nilai yang baik.
4. Membesarkan semangat belajar murid, contohnya murid yang menyadari bahwa ia telah menghabiskan dana yang sangat besar, sementara adiknya masih banyak yang harus dibiayai, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Murid yang memahami bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.¹⁰

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹¹

Bila kita analisa kedua pendapat para ahli mengenai fungsi motivasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang dinginkannya.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 85

¹¹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, h. 161

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar¹². Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengembangkan variabel motivasi mengacu pada pendapat tersebut gairah belajar, senang dalam belajar dan semangat belajar.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Sesuai dengan uraian tentang motivasi di atas bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Jika kita analisa lebih lanjut mengenai pengertian diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa motivasi itu terdiri atas beberapa komponen. Yang pertama kebutuhan, dorongan dan tujuan. Jadi kuat lemahnya motivasi seseorang itu ditentukan oleh ketiga komponen tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sondang bahwa:

“Motif adalah keadaan kejiwawaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi. Karena itu bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatic,

¹² Sardiman, *Op. Cit.*, h. 48

kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis”.¹³

Jadi motivasi antara satu orang dengan orang lainnya bisa berbeda dalam suatu kegiatan yang sama. Karena setiap individu mempunyai tingkat kebutuhan, dorongan dan tujuan yang berbeda pula. Bila dikaitkan dengan motivasi belajar maka faktor yang mempengaruhi motivasi dapat bersumber pada adanya perbedaan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa dalam belajar.

e. Ciri-ciri Siswa Termotivasi Dalam Belajar

Berdasarkan dari beberapa penjelasan teori di atas, dapat diartikan bahwa siswa yang dikatakan termotivasi dalam belajar adalah siswa yang memiliki dorongan untuk belajar, memiliki sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki pelajaran lebih luas serta memiliki sikap yang kreatif dalam belajar. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa siswa yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja sendiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal .¹⁴

¹³ Sondang P. Siagian, *Op. cit*, h. 142

¹⁴ Sardiman. *Op. Cit*, h. 83

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka secara operasional dapat disimpulkan indikator motivasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal.
- 2) Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- 3) Siswa memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran
- 4) Siswa memberikan pertanyaan kepada guru tentang materi pelajaran
- 5) Siswa mempertahankan pendapatnya
- 6) Siswa lebih senang bekerja sendiri
- 7) Siswa mengikuti pelajaran dengan tertib
- 8) Memperhatikan penjelasan guru

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini memiliki relevansi dengan penelitian yang telah pernah dilaksanakan. Dalam buku panduan penyusunan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Suska, dikemukakan bahwa penelitian relevan harus paling kurang relevan dengan salah satu variabel yang sedang diteliti, maka variabel yang sedang peneliti teliti adalah variabel motivasi belajar dan model pembentukan rasional. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan adalah:

Hasil penelitian Tri Wurianingrum, kesimpulan dari penelitian bahwa melalui penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada materi Klasifikasi Hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁵

¹⁵ Tri Wurianingrum. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Observasi Yang Divariasikan Dengan LKS Word Square Pada Materi Klasifikasi Hewan di SMP Negeri 8 Purworejo*. (Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2007), h. 1

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kenaikan prosentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 77, 5% dan siklus II 87,5%, sedangkan keaktifan klasikal pada siklus I 61,25% dan siklus II 76,25%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa melalui penerapan metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* pada materi Klasifikasi Hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IVII A. Sedangkan saran penelitian ini adalah hendaknya metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* perlu diterapkan pada materi-materi biologi yang lain karena metode observasi yang divariasikan dengan LKS *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Selain itu dari hasil penelitian Nur Sa'ah menjelaskan bahwa Strategi *Word Square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam upaya meningkatkan motivasi Belajar IPS siswa kelas IX SMPN 8 Pekanbaru” maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam upaya meningkatkan motivasi Belajar IPS siswa kelas IX SMPN 8 Pekanbaru, motivasi belajar siswa meningkat dengan taraf signifikansi 5%, karena nilai chi kuadrat tabel = 3,481. nilai chi kuadrat hitung 4,694444 dengan demikian terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan dan meyakinkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada mata pelajaran IPS siswa kelas IX SMPN 8

¹⁶ Nur Sa'ah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Word Square Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Pekanbaru*, (Pekanbaru: Pustaka UR, 2011), h. iv

Pekanbaru. Artinya adanya pengaruh itu terjadi pada sampel tersebut, dan hal ini dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih besar.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator kinerja

a. Aktivitas guru

- 1) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
- 3) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa
- 4) Guru meminta siswa untuk menjawab soal dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- 5) Guru memberikan poin setiap jawaban dalam kotak.

b. Aktivitas siswa

Berdasarkan teori yang dipaparkan, kemudian aktivitas siswa dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru
- 2) Siswa menerima lembaran kegiatan yang diberikan oleh guru
- 3) Siswa mencatat pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 4) Siswa menjawab soal dengan mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- 5) Siswa memperoleh poin setiap jawaban dalam kotak.

c. Motivasi belajar

- a. Hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal.
- b. Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

- c. Siswa memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran
 - d. Siswa memberikan pertanyaan kepada guru tentang materi pelajaran
 - e. Siswa mempertahankan pendapatnya
 - f. Siswa lebih senang bekerja sendiri
 - g. Siswa mengikuti pelajaran dengan tertib
 - h. Memperhatikan penjelasan guru
- d. Indikator hasil

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan motivasi belajar siswa, yaitu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi word square mencapai 80% dari 21 orang siswa yang mencapai nilai dengan kriteria baik.